

Pengalaman Diskriminasi Etnis dalam Kaitannya dengan Kecemasan Interaksi Sosial pada Individu Etnis Tionghoa

Serina¹

Maria Laksmi Anantasari²

¹⁻²Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

<https://doi.org/10.24071/suksma.v7i1.519>

Naskah Masuk 7 Februari 2026 Naskah Diterima 11 Mei 2026 Naskah Dipublikasikan 31 Mei 2026

Abstract. This study aims to examine the positive relationship between experiences of ethnic discrimination and social interaction anxiety among individuals of Chinese-Indonesian descent. This research is a quantitative study using a convenience sampling technique. A total of 145 participants were women, and 58 participants were male (N = 203). Based on these totals, 165 of them are pursuing higher education. Participants were evaluated using the Experiences of Ethnic Discrimination Scale, an adapted version of the PEDQ-CV ($\alpha = 0.998$) and Social Interaction Anxiety, an adapted version of the SIAS ($\alpha = 0.930$). Correlation test analysis was conducted using the one-tailed Spearman's rho. The results indicate a significant positive relationship between experiences of ethnic discrimination and social interaction anxiety among individuals of Chinese-Indonesian descent ($p = <.001$; $r=0.242$). The researcher conducted several additional analyses to further enrich the findings of this study. Specifically, these analyses examined gender-based differences in experiences of ethnic discrimination and social interaction anxiety. Subsequent analyses examined differences in experiences of ethnic discrimination based on educational level.

Keywords: ethnic discrimination, social interaction anxiety, Chinese-Indonesian descent.

Korespondensi Penulis

(Serina, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)

Email: serinaabun@gmail.com

Pendahuluan

Setiap individu memiliki kebutuhan untuk membangun hubungan interpersonal yang positif. Hubungan yang dimaksud bukan hanya sekedar memiliki lawan bicara, melainkan hubungan yang stabil dan bermakna (Baumeister & Leary, 1995). Individu dapat memenuhi kebutuhan ini melalui hubungan pertemanan, ikatan dengan anggota keluarga, relasi romantis, maupun terlibat dalam suatu komunitas atau organisasi (Bailey, 2023; McLeod, 2025), tetapi sangat disayangkan tidak semua individu mampu memenuhi kebutuhan tersebut dengan optimal.

Individu yang berasal dari etnis Tionghoa mengalami tantangan dalam menjalin hubungan sosial dengan individu kelompok etnis lain. Individu keturunan etnis Tionghoa dinilai cenderung tertutup dan kurang menyatu dengan anggota kelompok etnis lain (Nufus dkk. 2024). Tidak hanya terjadi ketika berinteraksi dengan anggota kelompok etnis lain, penelitian yang dilakukan Kamilia dan Putra (2020) mengindikasikan bahwa individu etnis Tionghoa yang tinggal di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi berpotensi mengalami penurunan kualitas hidup sosial. Kualitas hidup sosial yang rendah memiliki hubungan dengan meningkatnya kecemasan sosial (Chiu dkk., 2021).

Penelitian terdahulu juga mengindikasikan bahwa individu etnis Tionghoa berpotensi mengalami rasa malu ketika berinteraksi dengan orang lain. Individu yang mengalami rasa malu akan menilai bahwa dirinya tidak menarik dan tidak berharga. Individu juga akan merasa dihakimi, serta dinilai buruk oleh orang lain (Daniel & Sugianto, 2023). Ketidakpercayaan diri individu dalam situasi sosial dapat membuat individu kesulitan untuk menerima dan mengingat informasi positif dari lingkungan sosialnya, sehingga individu cenderung mengalami kecemasan dalam situasi interaksi sosial (Fergus dkk., 2010).

Kecemasan interaksi sosial didefinisikan sebagai perasaan tidak nyaman yang dialami oleh individu ketika melakukan interaksi dengan orang lain. Perasaan tidak nyaman yang dimaksud merujuk pada rasa gelisah, khawatir, dan tegang (Mattick & Clarke, 1998). Individu yang mengalami kecemasan interaksi sosial akan cenderung memperhatikan tanda-tanda yang menjadi ancaman sosial bagi diri mereka (Heimberg dkk., 2010). Tidak hanya itu, individu juga cenderung melakukan penghindaran terhadap situasi yang berpotensi mengulangi kejadian buruk di masa lalu.

Berbagai tantangan yang dialami individu etnis Tionghoa dalam berinteraksi sosial dapat dipengaruhi oleh adanya pengalaman diskriminasi etnis (Fang dkk., 2016; Polanco-Roman dkk., 2022). Pengalaman diskriminasi etnis dapat didefinisikan sebagai perlakuan tidak adil yang diberikan kepada seseorang atas dasar kebencian karena etnis yang dimiliki orang tersebut (Contrada dkk., 2001). Tindakan diskriminasi etnis terhadap individu keturunan Tionghoa memiliki sejarah yang panjang. Individu keturunan etnis Tionghoa telah mengalami diskriminasi etnis sejak masa kolonial Belanda, yang kemudian berlanjut hingga pemerintahan orde baru, khususnya tahun 1998 (Tan, 2014). Akan tetapi, memasuki era reformasi, pemerintahan Indonesia telah berusaha melakukan berbagai perubahan regulasi untuk mencegah adanya tindakan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, seperti mencabut

larangan merayakan hari raya keagamaan dan kebudayaan Tionghoa secara terbuka (Rahmanda, 2024), menjadikan hari raya Imlek sebagai libur nasional (Aisyah, 2024), serta mengganti kata Tjina atau China menjadi Tionghoa (Kompas.com., 2014).

Melihat perjalanan sejarah Indonesia, pemerintahan telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, tetapi kenyataannya tindakan diskriminasi etnis terhadap individu keturunan Tionghoa masih tetap terjadi. Tindakan diskriminasi yang diberikan dapat berbentuk diskriminasi verbal (Febrianto, 2025; Garjito & Nabilla, 2020), diskriminasi tidak verbal (Gunawan, 2016; Mahardika, 2016), hingga pembatasan ruang gerak masyarakat etnis Tionghoa, khususnya di Yogyakarta (BBC News Indonesia, 2016; Tuffahati, 2022).

Adanya tindakan diskriminasi yang dialami individu etnis Tionghoa akan membuat individu merasakan berbagai emosi negatif, seperti marah, sedih, dan gugup, yang pada akhirnya akan membuat suasana hati sehari-hari individu menjadi negatif. Hal ini dapat membuat individu lebih sensitif terhadap interaksi sosial, sehingga interaksi sosial bukan lagi dipandang sebagai aktivitas yang menyenangkan, melainkan sebagai aktivitas yang melecehkan, mengucilkan, dan tidak adil (Broudy dkk., 2006).

Tidak hanya itu, perlakuan diskriminasi yang dialami individu juga berkaitan dengan perasaan takut, serta sikap penghindaran pada situasi sosial sebagai bentuk antisipasi adanya penilaian dan perlakuan negatif dari orang lain di masa depan (Boden-Albala dkk., 2023; Tata dkk., 2024; Zvolensky dkk., 2022). Peristiwa ini dapat berkaitan dengan kepercayaan diri yang rendah dalam situasi sosial (Boden-Albala dkk., 2023), individu juga akan kehilangan rasa memiliki terhadap sesama (Park dkk., 2024), yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada ketidaknyaman pada situasi baru di lingkungan sosial (Tata dkk., 2024).

Sejumlah studi terdahulu telah menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara diskriminasi etnis dengan kecemasan (Bañada dkk., 2024; Haft & Mauss., 2022a; Haft & Mauss., 2022b), tidak hanya terbatas pada kecemasan secara umum, secara spesifik penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya korelasi antara diskriminasi etnis dengan kecemasan interaksi sosial (Buckner dkk., 2022; Tata dkk., 2024; Fang dkk., 2016; Park dkk., 2024; Polanco-Roman dkk., 2022). Meskipun hubungan antara diskriminasi etnis dan kecemasan interaksi sosial sudah jelas, namun kajian yang secara khusus menghubungkan diskriminasi etnis dan kecemasan interaksi sosial pada kelompok etnis Tionghoa masih terbatas (Park dkk., 2024; Haft & Mauss, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Fang dkk. (2016) mengusulkan bahwa perlu adanya penelitian baru, terutama pada kelompok minoritas yang kurang diteliti, tetapi memiliki risiko diskriminasi yang tinggi. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan antara pengalaman diskriminasi etnis dan kecemasan interaksi sosial pada individu etnis Tionghoa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain studi korelasional. Desain studi ini dipilih untuk mengetahui hubungan pengalaman diskriminasi etnis dan kecemasan interaksi sosial pada individu etnis Tionghoa sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan teori (Creswell & Creswell, 2018). Pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan media Google Form. Penyebaran kusioner dilakukan melalui beberapa platform sosial media, seperti WhatsApp, Instagram, Tiktok, X, dan LikedIn. Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik non-probabilitas, yaitu *convenience sampling*. Penggunaan teknik ini didasarkan pada kemudahan akses peneliti dalam menjangkau subjek, serta kesediaan subjek berpartisipasi dalam penelitian ini (Simkus, 2023; Vehovar dkk., 2016; Waterfield, 2018), sehingga tidak semua anggota populasi dilibatkan dalam penelitian ini (Azwar, 2017; Siregar, 2013).

Subjek dalam penelitian ini adalah individu keturunan etnis Tionghoa, baik keturunan asli maupun campuran yang berusia 15 – 25 tahun. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 203 orang. Alasan pemilihan individu etnis Tionghoa dengan usia 15 – 25 tahun berakar dari temuan bahwa rata-rata usia onset individu mengalami kecemasan sosial adalah 13 – 24 tahun, dan kondisi kecemasan sosial jarang terjadi pada individu yang telah berusia lebih dari 25 tahun (Wittchen & Fehm, 2003). Selain itu rentang usia 15 – 25 tahun merupakan masa penting dalam perkembangan identitas individu (Arnett, 2013), karena kemampuan berpikir individu dalam rentang usia ini meningkat, sehingga individu cenderung merefleksikan keberadaan etnisnya (Phinney, 2006).

Penelitian ini menggunakan alat ukur Pengalaman Diskriminasi Etnis yang dimodifikasi oleh peneliti dengan mengacu skala *Brief Perceived Ethnic Discrimination Questionnaire Community Version (Brief PEDQ-CV)* milik Brondolo dkk. (2005). Alat ukur Pengalaman Diskriminasi Etnis memiliki 24 *item* yang terbagi ke dalam empat dimensi, yaitu dimensi diskriminasi di tempat kerja atau sekolah, ancaman atau agresi, pengecualian atau penolakan, dan stigmatisasi atau disevaluasi. Setiap *item* memiliki empat pilihan jawaban yang merepresentasikan seberapa sering subjek mengalami diskriminasi etnis selama hidupnya. Oleh sebab itu, semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin sering subjek mengalami diskriminasi etnis. Uji reliabilitas alat ukur Pengalaman Diskriminasi Etnis menggunakan koefisiensi alfa Cronbach berstrata yang menghasilkan nilai sebesar 0,998 dengan korelasi *item-total* berkisar 0,235 – 0,619. Hasil tersebut menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan reliabel, tetapi dari 24 *item*, terdapat tiga *item* yang perlu digugurkan karena tidak memiliki daya beda yang baik. Menurut Azwar (2021), sebuah *item* harus memiliki nilai minimal 0,30 untuk dapat dikatakan memiliki daya beda yang baik, *item* yang memiliki nilai di bawah 0,30 harus direvisi atau digugurkan, sehingga jumlah *item* yang digunakan dalam penelitian adalah 21 *item*.

Pada penelitian ini, alat ukur Kecemasan Interaksi Sosial merupakan alat ukur yang dimodifikasi oleh peneliti dengan mengacu skala *Social Interaction Anxiety Scale (SIAS)* milik Mattick

dan Clarke (1998). Alat ukur ini terdiri dari 20 *item favorable* dan hanya memiliki satu faktor (unifaktorial), yaitu kecemasan yang muncul saat individu berinteraksi di lingkungan sosial. Setiap *item* memiliki empat pilihan jawaban yang akan mewakili tingkat kecemasan interaksi sosial individu. Oleh sebab itu, semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi tingkat kecemasan interaksi sosial. Uji reliabilitas alat ukur Kecemasan Interaksi Sosial menggunakan koefisiensi alfa Cronbach yang menghasilkan nilai sebesar 0,930 dengan korelasi *item-total* berkisar 0,395 - 0,798, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan reliabel dan tidak ada *item* yang digugurkan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Spearman's rho *correlation* untuk menguji hipotesis hubungan antar variabel. Alasan penggunaan metode korelasi Spearman's rho *correlation* karena hasil sebaran data pada skala Pengalaman Diskriminasi Etnis tidak dapat memenuhi asumsi normalitas. Penelitian ini juga melakukan uji beda yang akan digunakan sebagai analisis tambahan.

Hasil dan Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini adalah individu keturunan etnis Tionghoa, baik keturunan asli maupun campuran yang berusia 15 – 25 tahun. Data demografi yang dikumpulkan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran identitas subjek, serta untuk menyeleksi subjek berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 1.

Deskripsi Subjek Penelitian

Aspek	Kategori	Frekuensi (N=203)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	58	28.5
	Perempuan	145	71.4
Usia	20	23	11.3
	21	55	27.9
	22	48	23.6
Status Pendidikan	Masih menempuh pendidikan	162	79.8
	Sudah tidak menempuh Pendidikan	41	20.1
Tingkat Pendidikan	SMA/Sederajat	34	16.7
	S1	157	77.3
Status Pekerjaan	Bekerja	63	31
	Tidak Bekerja	140	68.9

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 71,4%. Mayoritas subjek berusia 21 tahun (27,9%) dengan status masih menempuh pendidikan (79,%). Mayoritas subjek memiliki tingkat pendidikan di Strata 1 (77,3%). Selain itu, pada data demografis berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar subjek sedang tidak bekerja (68,9%) dan sebesar 31% subjek sedang bekerja.

Penelitian ini melakukan uji asumsi normalitas dan linearitas sebelum melakukan analisis data. Hasil uji asumsi normalitas menunjukkan bahwa data tidak memenuhi persyaratan uji asumsi, hal ini dikarenakan data pada skala Pengalaman Diskriminasi Etnis tidak terdistribusi secara normal (*sig.* <0,001 , *p* > 0,05). Di sisi lain, hasil uji asumsi linearitas menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Diskriminasi Etnis dan variabel Kecemasan Interaksi Sosial memiliki hubungan yang linear. Hal ini dapat dilihat dari nilai taraf signifikansi linearitas sebesar <0,001 (*p* < 0,05).

Tabel 2.

Hasil Uji Korelasi Spearman's rho

<i>Correlations</i>				
			Pengalaman Diskriminasi Etnis	Kecemasan Interaksi Sosial
Spearman's rho	Pengalaman	<i>Correlation</i>	1,000	0,242
	Diskriminasi Etnis	<i>Coefficient</i>		
		<i>Sig. (1-tailed)</i>	-	<0,001
		N	203	203
	Kecemasan	<i>Correlation</i>	0,242	1,000
	Interaksi Sosial	<i>Coefficient</i>		
<i>Sig. (1-tailed)</i>		<0,001	-	
	N	203	203	

Setelah melakukan uji asumsi, peneliti melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik non-parametrik dengan metode analisis Spearman's rho. Teknik non-parametrik digunakan karena data dalam penelitian ini tidak mampu memenuhi uji asumsi normalitas (Azwar, 2017). Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa variabel Pengalaman Diskriminasi Etnis dan Kecemasan Interaksi Sosial menghasilkan nilai koefisiensi korelasi sebesar (*r*) 0,242 dengan nilai signifikansi *p* <0,001 (*p* < 0,05), hasil tersebut menjelaskan bahwa kedua variabel memiliki hubungan positif dan signifikan, tetapi kekuatan hubungan antara variabel dikategorisasikan lemah. Selain itu, peneliti melakukan uji koefisiensi determinan untuk melihat presentase pengaruh variabel Pengalaman Diskriminasi Etnis terhadap Kecemasan Interaksi Sosial. Hasil uji koefisiensi determinan menunjukkan

bahwa pengaruh variabel Pengalaman Diskriminasi Etnis terhadap Kecemasan Interaksi Sosial pada individu etnis Tionghoa hanya sebesar 6,1%.

Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan analisis deskriptif terkait sebaran data atribut psikologis subjek pada skala Pengalaman Diskriminasi Etnis dan Kecemasan Interaksi Sosial dengan mengelompokkan data pada tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki frekuensi pengalaman diskriminasi etnis dalam kategori rendah ($n = 175$; 86,2%). Berkaitan dengan Kecemasan Interaksi Sosial, hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat kecemasan interaksi sosial dalam kategori sedang ($n = 132$; 65%).

Lebih lanjut, untuk memperkaya hasil penelitian, peneliti juga melakukan uji beda sebagai analisis tambahan. Peneliti ingin melihat perbedaan pengalaman diskriminasi etnis dan kecemasan interaksi sosial berdasarkan jenis kelamin. Analisis ini dilakukan atas dasar hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengalaman diskriminasi etnis (Cassidy dkk., 2004; Ulubas dkk., 2021) dan kecemasan interaksi sosial (Pigott, 1999; Zentner dkk., 2022) antara perempuan dan laki-laki. Sebelum melakukan uji beda, peneliti melakukan uji asumsi normalitas dan homogenitas untuk menentukan uji analisis yang akan digunakan. Berdasarkan hasil uji asumsi, ditemukan bahwa data bersifat homogen, tetapi data tidak terdistribusi secara normal. Oleh sebab itu, peneliti melakukan analisis dengan uji Mann-Whitney U.

Tabel 3.

Hasil Uji Beda Pengalaman Diskriminasi Etnis berdasarkan Jenis Kelamin

<i>Test Statistic^a</i>	
<i>Mann-Whitney U</i>	3431.500
<i>Wilcoxon W</i>	14016.500
<i>Z</i>	-2.048
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	.041

Tabel 4.

Hasil Uji Beda Kecemasan Interaksi Sosial berdasarkan Jenis Kelamin

<i>Test Statistic^a</i>	
<i>Mann-Whitney U</i>	2955.500
<i>Wilcoxon W</i>	4666.500
<i>Z</i>	-3.306
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	<.001

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa terdapat perbedaan pengalaman diskriminasi etnis antara perempuan dan laki-laki (*sig.* 0,041 , $p < 0,05$), dalam hal ini laki-laki lebih sering mengalami diskriminasi etnis dibandingkan perempuan. Selanjutnya pada Tabel 4, diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan interaksi sosial pada kelompok perempuan dan laki-laki (*sig.* $<0,001$, $p < 0,05$), berkaitan dengan hal tersebut, ditemukan bahwa tingkat kecemasan interaksi sosial perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman diskriminasi dan respons psikologis terhadap diskriminasi tidak selalu berjalan secara linear, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik individu dan konteks sosial yang melingkupinya, sehingga pengalaman yang sama dapat menghasilkan respons emosional yang berbeda (Wang dkk., 2024; Yağcı & Izci, 2025).

Uji beda selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah uji beda pengalaman diskriminasi etnis berdasarkan tingkat pendidikan. Uji beda ini dilakukan karena penelitian yang dilakukan oleh Zhang dan Hong (2012) menemukan bahwa kelompok Asia-Amerika (China, Filipina, Vietnam, Jepang, Korea, dan lainnya) dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih sering mengalami diskriminasi karena memiliki intensitas interaksi sosial yang lebih tinggi dengan kelompok mayoritas. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengalaman diskriminasi berdasarkan tingkat pendidikan. Perbedaan temuan ini dapat dijelaskan melalui konteks sosial penelitian, di mana subjek dalam penelitian ini tidak mengalami isolasi tempat tinggal, melainkan hidup berdampingan dengan kelompok etnis lain tanpa mempertimbangkan latar belakang pendidikan (Abelio, N. & Junaidi, A. 2021; Setyagama dkk., 2021). Selain itu, tidak adanya kendala bahasa karena penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga mendukung interaksi sosial yang lebih luas dan inklusif (Azzahra, 2025; BSKAP Kemendikbud Ristek, 2022).

Hasil dari penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa diskriminasi tidak selalu memiliki dampak langsung pada peningkatan kecemasan sosial. Menurut beberapa penelitian lainnya yang sebelumnya telah dilakukan, hubungan antara diskriminasi dan kecemasan sosial biasanya lebih kuat, terutama jika dibandingkan dengan minoritas seperti LGBTQ dan migran (Chaw, 2023; Yağcı & Izci, 2025; Tata dkk., 2024), tetapi dalam konteks etnis Tionghoa, hal tersebut tidak selalu terjadi.

Temuan korelasi yang rendah antara diskriminasi etnis dan kecemasan interaksi sosial juga dapat dipahami melalui penelitian Annan dan Tondok (2022) yang menunjukkan bahwa diskriminasi berperan sebagai bagian dari proses psikologis yang lebih luas, yaitu sebagai mediator antara akulturasi dan kesejahteraan psikologis. Posisi ini menunjukkan bahwa diskriminasi tidak bekerja secara independen sebagai prediktor kondisi psikologis. Sejalan dengan itu, Fan dan Chang (2015) menemukan bahwa faktor budaya seperti harmoni, serta kemampuan koping memungkinkan individu tetap berfungsi dalam interaksi sosial meskipun mengalami diskriminasi. Sementara itu, Daniel dan Sugianto (2023) menunjukkan bahwa diskriminasi berkaitan dengan munculnya rasa malu, tetapi tidak selalu berkembang menjadi kecemasan sosial yang kuat, dengan demikian, hubungan antara

diskriminasi etnis dan kecemasan interaksi sosial dalam penelitian ini dapat muncul dalam tingkat yang relatif lemah.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa hubungan yang lemah antara diskriminasi etnis dan kecemasan interaksi sosial berkaitan dengan cara individu memandang dan merespon pengalaman diskriminasi tersebut. Perbedaan cara merespon pengalaman dapat disebabkan oleh banyak faktor psikologi, seperti identitas etnis, harga diri etnis, dan harga diri personal. Orang yang memiliki identitas etnis yang kuat masih dapat melaksanakan fungsi sosial mereka secara efektif walaupun mengalami diskriminasi (Urzúa dkk., 2021b), sedangkan orang yang memiliki harga diri personal yang baik tidak akan mengalami tingkat kecemasan yang tinggi (Cassidy dkk., 2004).

Pada pembahasan lebih lanjut terhadap masalah ini, diskriminasi ternyata juga dapat dilihat sebagai proses internalisasi, yaitu bagaimana diskriminasi diinternalisasikan dalam struktur psikologi individu yang memengaruhi proses pembentukan identitas diri, serta persepsi individu mengenai sosialitas lingkungan (Berger & Luckmann, 1966). Sementara pendekatan lain, *Minorities Stressed Theory* menjelaskan proses konstruksi *stigmatization* atau stresor sosial menjadi stresor psikologis yang berpengaruh pada reaksi emosional individu (Meyer, 2003). Dalam *Social Identity Theory* juga dapat diketahui bahwa pengalaman *stigmatization* memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri dalam struktur sosial, yang kemudian memengaruhi emosi dan perilaku dalam interaksi sosial (Tajfel & Turner, 1979)

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara diskriminasi etnis dan kecemasan interaksi sosial meskipun pada tingkat yang rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan keduanya tidak sederhana dan perlu pemahaman kompleks melalui konteks sosial, budaya, dan psikologis yang melatarbelakanginya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) penelitian ini diterima. Hasil analisis penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengalaman diskriminasi dan kecemasan interaksi sosial pada individu etnis Tionghoa ($r = 0,242$; $p = <0,001$). Hasil penelitian juga menunjukkan rendahnya pengaruh pengalaman diskriminasi etnis terhadap kecemasan interaksi sosial ($r^2 = 0,061$).

Hasil analisis uji tambahan menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengalaman diskriminasi etnis ($p = 0,041$) dan tingkat kecemasan interaksi sosial ($p = <0,001$) pada kelompok jenis kelamin subjek. Hasil analisis tambahan selanjutnya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pengalaman diskriminasi etnis pada kelompok tingkat pendidikan ($p = 0,991$).

Hasil penelitian juga menunjukkan rendahnya pengaruh pengalaman diskriminasi etnis terhadap kecemasan interaksi sosial ($r^2 = 0,061$), walaupun demikian, individu etnis Tionghoa diharapkan untuk mampu mengelola respon atas diskriminasi yang diterima sehingga dapat meminimalisir munculnya kecemasan interaksi sosial, selain itu, bagi pemangku kepentingan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi untuk menciptakan dan mempertahankan kebijakan-kebijakan yang tidak bersifat diskriminatif agar dapat mewujudkan kesetaraan antar manusia.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi peran variabel mediator dan variabel moderator yang diasumsikan dapat memperlemah hubungan antara pengalaman diskriminasi etnis dan kecemasan interaksi sosial pada individu etnis Tionghoa.

Daftar Acuan

- Abelio, N., & Junaidi, A. (2021). Interaksi sosial etnis tionghoa dengan etnis Dayak di kota Pontianak. *Koneksi*, 5(1), 175. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10227>
- Aisyah, N. (2024, Februari 9). Sejarah singkat Imlek dari era Sukarno sampai ditetapkan jadi hari libur nasional. *Detikedu*. Diperoleh dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7183740/sejarah-singkat-imlek-dari-era-sukarno-sampai-ditetapkan-jadi-hari-libur-nasional#:~:text=Namun%2C%20penetapan%20perayaan%20Imlek%20sebagai%20hari%20li%20bur%20nasional,tanggal%201%20Februari%20sudah%20menjadi%20hari%20libur%20nasiona>
- Annan, G. L., & Tondok, M. S. (2022). Perceived discrimination sebagai mediator hubungan antara akulturasi dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa etnis Tionghoa. *Keluwih*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i1.5224>
- Arnett, J. J. (2013). *Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach* (5th ed.). Pearson.
- Azzahra, N. M. (2025, April 22). Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia serta peran pada masyarakat. *Kompasiana*. Diperoleh dari https://www.kompasiana.com/nurlitamuthia9279/6807b40cc925c473ff7fd0f2/kedudukan-dan-fungsi-bahasa-indonesia-serta-peran-pada-masyarakat#google_vignette
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Bailey, A. (2023, Desember 17). Maslow's hierarchy of needs. *Verywell Health*. Diperoleh dari <https://www.verywellhealth.com/hierarchy-of-needs-maslow-s-five-categories-of-needs-5220468>

- Bañada, R., Oh, H., Jang, Y., Wu, S., Javier, J. R., Liang, J., & Palinkas, L. A. (2024). Asian Pacific Islander Desi American college students and COVID-19-related racial discrimination: Mental health and the moderating role of ethnic identity. *PLOS ONE*, *19*(10), e0309399. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0309399>
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, *117*(3), 497–529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Boden-Albala, B., Ding, X., Ryan, N., Goodman, S., Wing, J., Gould Runnerstrom, M., Gutierrez, D., Gibbs, B. H., Robb, J. M., & Drum, E. (2023). Anti-Asian racism related stigma, racial discrimination, and protective factors against stigma: a repeated cross-sectional survey among university students during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Public Health*. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.958932>
- BBC News Indonesia (2016, Oktober 5). 'Diskriminasi ras' di Yogyakarta: Kenapa keturunan cina tak boleh punya tanah?. Diperoleh dari https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/10/161005_majalah_tanah_yogyakarta
- Brondolo, E., Kelly, K. P., Coakley, V., Gordon, T., Thompson, S., & Levy, E. (2005). The perceived ethnic discrimination questionnaire: Development and preliminary validation of a community version. *Journal of Applied Social Psychology*, *35*(2), 335–365. <http://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2005.tb02124.x>
- Broudy, R., Brondolo, E., Coakley, V., Brady, N., Cassells, A., Tobin, J. N., & Sweeney, M. (2006). Perceived ethnic discrimination in relation to daily moods and negative social interactions. *Journal of Behavioral Medicine*, *30*(1), 31–43. <https://doi.org/10.1007/s10865-006-9081-4>
- BSKAP Kemendikbud Ristek. (2022). Capaian pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia fase A-fase F. Diperoleh dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dikusus/8.%20CP%20Mata%20Pelajaran%20Bahasa%20Indonesia.pdf>
- Buckner, J. D., Lewis, E. M., Shepherd, J. M., & Zvolensky, M. J. (2022). Ethnic discrimination and alcohol-related problem severity among Hispanic/Latin drinkers: The role of social anxiety in the minority stress model. *Journal of Substance Abuse Treatment*, *138*, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jsat.2022.108730>
- Cassidy, C., O'Connor, R. C., Howe, C., & Warden, D. (2004). Perceived discrimination and psychological distress: The role of personal and ethnic self-esteem. *Journal of Counseling Psychology*, *51*(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.51.3.329>

- Chaw, A. (2023). The correlation between perceived discrimination and social anxiety in college students who identify as LGBTQ. *Undergraduate Research Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.58361/2766-3590.1063>
- Chiu, K., Clark, D. M., & Leigh, E. (2021). Prospective associations between peer functioning and social anxiety in adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 279, 650–661. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.10.055>
- Contrada, R. J., Ashmore, R. D., Gray, M. L., Coups, E., Egeth, J. D., Sewell, A., Ewell, K., Goyal, T. M., & Chasse, V. (2001). Measures of ethnicity-related stress: Psychometric properties, ethnic group differences, and associations with well-being. *Journal of Applied Social Psychology*, 31(9), 1775–1820. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2001.tb00205.x>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Daniel, T. D., & Sugianto, D. (2023). Etnisku aibku: Persepsi terdiskriminasi etnis sebagai faktor risiko shame pada masyarakat Tionghoa di Jawa. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*. <http://dx.doi.org/10.24854/jpu739>
- Tata, D. D., Bianchi, D., & Laghi, F. (2024). Peer victimization and social anxiety in adolescence: a comparison between migrant and native students in Italy. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1346373>
- Fan, Q., & Chang, W. C. (2015). Social anxiety among Chinese people. *The Scientific World Journal*, 2015, 743147. <https://doi.org/10.1155/2015/743147>
- Fang, K., Friedlander, M., & Pieterse, A. L. (2016). Contributions of acculturation, enculturation, discrimination, and personality traits to social anxiety among Chinese immigrants: A context-specific assessment. *Cultural Diversity & Ethnic Minority Psychology*, 22(1), 58–68. <https://doi.org/10.1037/cdp0000030>
- Febrianto, A. C. (2025, Februari 12). Diprotes soal makanan non halal festival kuliner cap go meh di Solo Paragon tetap jalan. *Tribun Solo*. Diperoleh dari <https://solo.tribunnews.com/2025/02/12/diprotes-soal-makanan-non-halal-festival-kuliner-cap-go-meh-di-solo-paragon-tetap-jalan>
- Fergus, T. A., Valentiner, D. P., McGrath, P. B., & Jencius, S. (2010). Shame and guilt proneness: Relationship with anxiety disorder symptoms in a clinical sample. *Journal of Anxiety Disorders*, 24(8), 811–815. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2010.06.002>
- Garjito, D., & Nabilla, F. (2020, September 23). Orasi rasis di gedung sate tuai kecamatan, pelaku: Saya emosi tak terkendali. *Suara.com*. <https://www.suara.com/news/2020/09/23/102211/orasi-rasis-di-gedung-sate-tuai-kecamatan-pelaku-saya-emosi-tak-terkendali>
- Gunawan, A. (2016, Agustus 2). Police identify ‘provocateurs’ in worst anti-Chinese riot since 1998. *The Jakarta Post*. Diperoleh dari <https://www.thejakartapost.com/news/2016/08/02/police-identify-provocateurs-worst-anti-chinese-riot-1998.html>

- Haft, S. L., & Mauss, I. B. (2022a). Perceived discrimination, model minority stereotyping, and anxiety symptoms in Chinese-heritage college students. *Cultural Diversity & Ethnic Minority Psychology*. <https://doi.org/10.1037/cdp0000526>
- Haft, S. L., & Mauss, I. B. (2022b). Supplemental Material for Perceived Discrimination, Model Minority Stereotyping, and Anxiety Symptoms in Chinese-Heritage College Students. *Cultural Diversity & Ethnic Minority Psychology*. <https://doi.org/10.1037/cdp0000526.supp>
- Heimberg, R. C., Brozovich, F. A., & Rapee, R. M. (2010). A cognitive behavioral model of social anxiety disorder: Update and extension. In S. G. Hofmann & P. M. DiBartolo (Eds.), *Social anxiety: Clinical, developmental, and social perspectives* (2nd ed., pp. 395–422). Elsevier Academic Press
- Kamilia, S. I., & Putra, J. S. (2020). Peran perceived discrimination terhadap kualitas hidup etnis tionghoa di Jabodetabek. *Jurnal Diversita*, 6(1), 122–132. <http://dx.doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3564>
- Kompas.com. (2014, Maret 19). Presiden SBY ganti istilah “China” menjadi “Tionghoa”. Diperoleh dari <https://nasional.kompas.com/read/2014/03/19/1458446/Presiden.SBY.Ganti.Istilah.China.Menjadi.Tionghoa.#:~:text=JAKARTA%2C%20KOMPAS.com%20%E2%80%94%20Presiden%20Susilo%20Bambang%20Yudhoyono%20%28SBY%29,itu%2C%20Presiden%20SBY%20mengganti%20istilah%20%22China%22%20dengan%20%22Tionghoa%22>
- Mahardika, A. G. (2016, Agustus 30). Kronologi pria keturunan Tionghoa diteriaki ‘Ahok’, dipukuli di halte Transjakarta. *Rappler*. Diperoleh dari <https://www.rappler.com/world/indonesia/144691-kronologi-tionghoa-andrew-budikusuma-ahok-dipukuli-transjakarta/>
- Mattick, R. P., & Clarke, J. C. (1998). Development and validation of measures of social phobia scrutiny fear and social interaction anxiety. *Behaviour Research and Therapy*, 36, 455–470.
- McLeod, S. (2025, March 14). Maslow’s hierarchy of needs. *Simply Psychology*. Diperoleh dari <https://www.simplypsychology.org/maslow.html>
- Meyer, I. H. (2003). Prejudice, social stress, and mental health in lesbian, gay, and bisexual populations: Conceptual issues and research evidence. *Psychological Bulletin*, 129(5), 674–697. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.5.674>
- Nufus, A. B., Malihah, E., Darmawan, C., Anggraeni, L., & Budimansyah, D. (2024). Beyond stereotypes: Personal perceptions study of Tionghoa ethnicity on relations with Indonesian society. *International Join Seminar on Education, Social Science, and Applied Science*, 1–12. <https://orcid.org/0000-0002-3799-637X>
- Park, T. K., Hong, M., & Khan, M. K. (2024). Anti-Asian Racism, Sense of Belonging to Campus, and Social Anxiety Among College Students. *Journal of Social Service Research*, 1–11. <https://doi.org/10.1080/01488376.2024.2431572>
- Phinney, J. S. (2006). Ethnic identity exploration in emerging adulthood. In J. J. Arnett & J. L. Tanner (Eds.), *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century* (pp. 117–134). American Psychological Association.

- Pigott, T. A. (1999). Gender differences in the epidemiology and treatment of anxiety disorders. *J Clin Psychiatry*, 18, 4–15.
- Polanco-Roman, L., Hollingsworth, D. W., Liang, C., Oduro, N., & Anglin, D. M. (2022). Racial/ethnic discrimination, anxiety, and suicidal thoughts among ethnoracially minoritized college students. *American Journal of Orthopsychiatry*, 92(6), 720–730. <https://doi/10.1037/ort0000648>
- Rahmanda, S. K. (2024, Februari 8). Mengenang Gus Dur, presiden yang mencabut inpres larangan merayakan Imlek. *Tempo.co*. Diperoleh dari <https://nasional.tempo.co/read/1831191/mengenang-gus-dur-presiden-yang-mencabut-inpres-larangan-merayakan-imlek>
- Setyagama, A. K., Rujia, I. N., Soetjipto., Uzma, R. A., & Reinanda, A. (2021). Interaksi sosial antar etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa (studi multikultur pada masyarakat kelurahan Kampungdalem kabupaten Tulungagung). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12). 1277-1286. <https://doi.org/10.17977/um063v1i122021p1277-1286>
- Simkus, J. (2023, July 31). Convenience sampling: Definition, method, and examples. *Simply Psychology*. Diperoleh dari <https://www.simplypsychology.org/convenience-sampling.html>
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Prenada Media.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Tan, H. (2014, March 15). Diskriminasi etnis Tionghoa di Indonesia pada masa orde lama dan orde baru. *Tionghoa.info*. Diperoleh dari <https://www.tionghoa.info/diskriminasi-etnis-tionghoa-di-indonesia-pada-masa-orde-lama-dan-orde-baru/#:~:text=Diskriminasi%20rasial%20terhadap%20etnis%20Tionghoa%20di%20Indonesia%20sudah,di%20Batavia.%2010.000%20orang%20etnis%20Tionghoa%20ditumpas%20habis.>
- Tuffahati, E. D. (2022, Juli 19). Komnas HAM dalam menyikapi diskriminasi Tionghoa di Yogyakarta. *Kumparan.com*. Diperoleh dari <https://kumparan.com/enjang-dwi/komnas-ham-dalam-menyikapi-diskriminasi-tionghoa-di-yogyakarta-1yUkvWO7nKI>
- Ulubas, I. Z., Björkqvist, K., & Söderberg, P (2021). Perceived ethnic discrimination and school connectedness among adolescents in Finland: Role of family background and sex. *Journal of Educational Health and Community Psychology*, 10(2), 318–339.
- Urzúa, A., Leiva-Gutiérrez, J., Caqueo-Urizar, A., & Vera-Villaruel, P. (2021). Ethnic identity and mental health outcomes among minority populations: The mediating role of resilience. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(6), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph18063145>
- Vehovar, V., Toepoel, V., & Steinmetz, S. (2016). *Non-probability sampling*. In Wolf, C., Joye, D., Smith, T., & Fu, Y (Eds), *The sage handbook of survey methodology* (pp. 329 - 346). Sage Research Methods.

- Wang, S., Wu, T., Liu, J., & Wenjun, G. (2024). Relationship between perceived discrimination and social anxiety among parents of children with autism spectrum disorder in China: The mediating roles of affiliate stigma and perceived social support. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 111. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2023.10231>
- Waterfield, J. (2018). Convenience sampling. *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*. <https://doi.org/10.4135/9781506326139.n155>
- Wittchen, H., & Fehm, L. (2003). Epidemiology and natural course of social fears and social phobia. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 108(417), 4–18. <https://doi.org/10.1034/j.1600-0447.108.s417.1.x>
- Yağcı, B., & Izci, F. (2025). The effect of experienced discrimination and internalized homophobia level in gay and bisexual men on social anxiety level, self-esteem and quality of life. *European Psychiatry*, 68 (S1). <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2025.578>
- Zentner, K. E., Lee, H., Dueck, B. S., & Masuda, T. (2022). Cultural and gender differences in social anxiety: The mediating role of self-construals and gender role identification. *Current Psychology*, 42, 21363–21374.
- Zhang, W., & Hong, S. (2012). Perceived discrimination and psychological distress among asian americans: Does education matter?. *Journal of Immigrant Minority Health*, 15(5), 932-94
- Zvolensky, M. J., Rogers, A. H., Mayorga, N. A., Shepherd, J. M., Bakhshaie, J., Garza, M., Viana, A. G., Ochoa-Perez, M., Lemaire, C., Catalán Ruiz, A., & Peraza, N. (2022). Perceived Discrimination, Experiential Avoidance, and Mental Health among Hispanic Adults in Primary Care. *Transcultural Psychiatry*, 59(3), 337–348. <https://doi.org/10.1177/13634615211038159>